

**UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI  
KEBIASAAN MEROKOK MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK  
DI SMA AL-HIDAYAH MEDAN**

**Oleh:**

**Siti Mawaddah Hasibuan**

*Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*

*Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate Medan*

**ABSTRAK**

This study aims to determine and describe the efforts of guidance and counseling teachers in overcoming smoking habits in Al-Hidayah Medan High School and to know and explain the obstacles faced by guidance and counseling teachers. And knowing and describing the solutions provided by the guidance and counseling teacher in overcoming smoking habits in Al-Hidayah Medan High School. The method in this study is qualitative research, the subjects in this study are people who are sampled in a study that is the principal, 1 BK teacher and some students. Data collection techniques through observation, interviews and documentation. As for data analysis techniques used, namely data reduction (data collection), data presentation and drawing conclusions. The data validity technique is carried out with credibility, transferability, dependability and confirmability. The results of the study are the efforts of BK teachers to be needed at Al-Hidayah Medan High School. As for the obstacles faced by BK teachers in handling smoking students in the form of BK teachers do not have special BK hours, communication between BK teachers and parents / guardians of students does not run smoothly. , and the difficulty of students to be invited by group guidance to. And the Solutions in handling the constraints that exist in schools include mutual communication with fellow teachers in the school, both the BK teacher with the principal and with other teachers.

***Keywords: Efforts, Smoking Habits.***

## A. PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) atau “*guidance and counselling*” merupakan salah satu program pendidikan yang diarahkan kepada usaha pembaharuan pendidikan nasional. Maka tujuan pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan. Tujuan Pendidikan Nasional adalah menghasilkan manusia yang berkualitas yang dideskripsikan dengan jelas dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensial peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Bimbingan konseling merupakan sebuah usaha psikologis yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan individu menjadi pribadi yang mandiri dalam menata, mengelola diri, sehingga mampu beradaptasi dengan diri, masyarakat dan lingkungannya (Tarmizi, 2018: 19). Peran guru bimbingan dan konseling sebagai seseorang pengajar atau pendidik yang memegang tanggung jawab memberikan bantuan kepada siswa dalam menghindari atau mengatasi kesulitan di dalam kehidupannya agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidup. Proses bimbingan merupakan usaha yang sadar yang di lakukan oleh orang yang memiliki kompetensi dalam bidang bimbingan maupun konseling yang diberikan kepada personal maupun komunal dalam rangka untuk mengembangkan kemampuan individu secara mandiri agar individu memahami dirinya sendiri.

Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah/madrasah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan bimbingan dan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Hikmawati, 2012: 19). Peserta didik di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat rata-rata masih dalam tahap Remaja. Pada masa remaja terdapat banyak kecenderungan untuk mencari hal-hal yang baru sebagai bentuk masa identitas diri dan adanya usaha-usaha yang masih mencoba-coba dalam melakukan sesuatu. Adanya keinginan untuk dihargai oleh komunitasnya dan untuk identitas dirinya

menyebabkan remaja kadang melakukan hal-hal yang kurang baik bagi mereka dan masa depan mereka. Seperti halnya rokok pada usia sekolah terutama MA/SMA sederajat tidak seharusnya dilakukan, selain melanggar peraturan-peraturan sekolah juga tidak baik bagi kesehatan. Fenomena masalah merokok seperti ini menjadi hal yang sangat penting untuk segera ditangani atau ditanggulangi. Jika tidak ditangani secara tepat dan efektif, maka akan sangat mengganggu kesehatan siswa, dan juga sangat berpengaruh bagi perkembangan otak dan pikiran siswa sehingga proses belajar siswa akan terganggu, yang berdampak pada kegagalan belajar, juga akan berdampak negatif terhadap perkembangan diri siswa sendiri dan agar tidak merugikan masyarakat.

## **B. KAJIAN TEORI**

### **1. Pengertian Rokok Dan Bahaya Rokok**

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm (bervariasi tergantung negara) dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain (Suryadi, 2013: 8) Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Rokok juga disebut sebuah rajangan halus daun tembakau yang dibalut dengan kertas tipis yang dilekatkan dengan perekat (Hassan, 1978: 1205). Rokok biasanya dijual dalam bungkus berbentuk kotak atau kemasan kertas yang dapat dimasukkan dengan mudah ke dalam kantong. Dalam bungkus rokok tersebut biasanya disertai dengan pesan kesehatan yang memperingati perokok akan bahaya kesehatan yang dapat ditimbulkan dari merokok, misalnya kanker paru-paru atau serangan jantung.

Merokok bukanlah sebagai penyebab suatu penyakit, tetapi dapat memicu suatu penyakit sehingga boleh dikatakan merokok tidak menyebabkan kematian, tetapi dapat mendorong munculnya jenis penyakit yang dapat mengakibatkan kematian. Rokok menyebabkan kematian melalui perusakan bagian tubuh dan penyakit yang ditimbulkannya. Sekitar 87 persen kematian karena paru-paru didapati pada para perokok. Para perokok memiliki resiko 70 persen lebih besar terjangkit penyakit yang berhubungan dengan jantung dan pembuluh darah. Wanita yang merokok 40 batang atau lebih setiap harinya memiliki kemungkinan 74 persen lebih besar meninggal karena kanker payudara.

Beberapa jenis penyakit yang di picu karena merokok (Ramli, 2016: 189), di antaranya:

- Penyakit Kardiovaskuler yang mana dapat diurutan pemicu penyakit kardiovaskuler adalah akibat dari merokok, kadar lipid darah tinggi, hipertensi, penyakit DM, kegemukan dan lain-lain.
- Penyakit Neoplasma, menurut PP No. 19 Tahun 2003 menyatakan bahwa tar merupakan karsogenik yang potensial apabila mengandung N nitrosamine, akan mendorong peningkatan penyakit kanker paru-paru.
- Penyakit saluran pernapasan
- Perokok wanita memberi efek lebih tinggi terhadap jenis penyakit ini dari perokok pria
- Merokok mengakibatkan tekanan darah tinggi
- Merokok mengakibatkan prevalensi gondok
- Merokok mempercepat terjadi penyakit maag
- Merokok menghambat buang air kecil
- Merokok bisa mengurangi efektivitas kerja obat
- Merokok menimbulkan *amblyopia*
- Merokok bersifat adiksi (ketagihan/candu)
- Merokok lebih cepat tua dan memburuk wajah.

## 2. Upaya Guru Bimbingan Konseling

Dalam kamus bahasa Indonesia kata upaya memiliki arti yaitu usaha untuk mencapai sesuatu maksud, atau akal (Suharto & Tata, 2004: 270). Selain itu upaya dapat juga diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Upaya adalah usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar (KBI, 2005: 1132). Bimbingan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Kamalia, 2017: 6).

Selain pengertian diatas, guru bimbingan konseling juga dapat diartikan sebagai seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan (*full-guidance counselor*). Kualitas seorang guru bimbingan konseling yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya: memiliki kemampuan bersikap tenang, berempati di tambah karakteristik-karakteristik lain

yang memiliki makna yang sama, kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan guru bimbingan dan konseling, minat dan ketertarikan terhadap orang lain. Tenaga ini memberikan layanan-layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi staf sekolah dan orang tua. Komponen bimbingan yang mendapat perhatian utama adalah konseling dan konsultasi. Adapun tugas dari guru bimbingan dan konseling menurut Yusuf dan Suntuka (2005: 37) adalah sebagai berikut:

- Memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, serta ilmu bantu lainnya.
- Memahami karakteristik pribadi siswa khususnya tugas-tugas perkembangan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi
- Mensosialisasikan (memasyarakatkan) program layanan bimbingan dan konseling.
- Merumuskan program layanan bimbingan dan konseling
- Melaksanakan program layanan bimbingan, yaitu layanan dasar bimbingan, layanan responsive, layanan perencanaan, dan layanan dukungan system. Dalam hal ini, guru bimbingan kelompok, konseling individu maupun kelompok, dan pembelajaran
- Mengevaluasi program hasil (perubahan sikap dan perilaku siswa, baik dalam aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier)
- Menindak lanjuti hasil evaluasi. Kegiatan tindak lanjut ini mungkin bisa berbentuk: usaha perbaikan atau penyempurnaan program, peningkatan kualitas layanan, pemahaman fasilitas, dan penyampaian informasi hasil evaluasi kepada pihak terkait sekolah.
- Menjadi konsultan bagi guru dan orang tua siswa. Sebagai konsultan dia berperan untuk menolong mereka, melalui pemberian informasi, konsultasi, atau dialog tentang hal siswa.
- Kerja sama dengan pihak-pihak lain yang terkait.
- Mengadministrasikan program layanan bimbingan
- Mengablikasikan pribadi secara matang, baik menyangkut aspek emosional, sosial, maupun spiritual
- Memiliki kemauan dan kemampuan untuk senantiasa mengembangkan model layanan bimbingan, seiring dengan kebutuhan dan masalah siswa, serta pengembangan masyarakat (sosial-budaya dan masalah industry)

- Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya kepada kepala sekolah.

### **3. Bimbingan Kelompok**

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan (Winkel dan Sri Hustati, 2006: 564)”. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini memerlukan beberapa orang yaitu 7-8 orang sehingga pembentukan kelompok dalam membantu individu dalam menyelesaikan beberapa masalah yang ada. Bimbingan kelompok sangat tepat bagi kelompok remaja karena memberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, permasalahan, melepas keraguan-keraguan diri, dan pada kenyataannya mereka akan senang berbagi pengalaman dan keluhan-keluhan pada teman sebayannya.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan konseling dalam rangka membantu sejumlah siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber yang berguna untuk menunjang kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk dapat menyesuaikan diri dalam suasana kelompok, menerima secara terbuka persamaan dan perbedaan antar anggota kelompok (Abu Bakar, 2011: 156). Suasana kelompok dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok (secara perorangan) dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan dan berbagai reaksi dari anggota kelompok tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel bahwa Bimbingan kelompok merupakan salah satu pengalaman melalui pembentukan-pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Ini berarti bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu wadah dalam menyampaikan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, sehingga dapat mengambil kesimpulan terhadap masalah tersebut.

Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok sebaiknya terdiri dari 6-15 orang atau lebih sesuai dengan permasalahan yang ingin dibicarakan, hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Prayitno dan Amti bahwa: “Ditinjau dari anggota kelompok dikenal adanya kelompok kecil (beranggotakan 2-5 orang), kelompok sedang (6-15 orang), kelompok agak besar (25-40 orang) (Prayitno & Erman, 1999: 37)” Pelaksanaan layanan bimbingan melalui pendekatan kelompok, ada dua jenis kelompok yang dapat dikembangkan, menurut Prayitno dkk (2000: 24), antara lain: *Pertama*, Kelompok bebas, melakukan kegiatan kelompok tanpa penguasaan tertentu, dan kehidupan kelompok itu memang tidak disiapkan secara khusus sebelumnya. Perkembangan yang akan timbul di dalam kelompok itu, di dalam kelompok

itulah nantinya yang akan menjadi isi dan mewarnai kehidupan kelompok lebih lanjut. *Kedua*, Kelompok tugas, arah dan isi kegiatan kelompok ditetapkan terlebih dahulu, sesuai dengan namanya, kelompok tugas pada dasarnya diberi tugas untuk menyelesaikan suatu pekerjaan, ditugaskan oleh pihak di luar kelompok itu maupun tumbuh di dalam kelompok itu sendiri sebagai hasil dari kegiatan-kegiatan kelompok itu sebelumnya]. Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk:

- Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat di hadapan teman-temannya.
- Melatih siswa dapat bersikap terbuka di dalam kelompok
- Melatih siswa untuk mendapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya.
- Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok
- Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain
- Melatih siswa untuk memperoleh keterampilan sosial
- Membantu siswa mengenali dan memahami dirinya dalam hubungannya dengan orang lain

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti”. Adapun yang dijadikan subjek penelitian dalam skripsi ini adalah kepala sekolah, satu orang guru bimbingan konseling, dan beberapa orang siswa yang ada di SMA Al-Hidayah Medan. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis variable dari narasumber, menyajikan data tiap variable yang teliti, melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang dicari. Salah satu cara yang dapat dianjurkan adalah dengan mengikuti langkah-langkah reduksi data, display, dan mengambil kesimpulan dalam verifikasi data.

### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan

merokok melalui bimbingan kelompok di sekolah. Data diperoleh dari hasil observasi dan jawaban responden serta wawancara dan dokumentasi. Adapun data yang dianalisis adalah data yang hanya berkaitan dengan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa, guru BK dan juga kepala sekolah di sekolah SMA Al-Hidayah Medan berperan aktif dalam menangani kasus merokok di sekolah, guru-guru bidang studi juga ikut berperan aktif dalam menangani siswa merokok di sekolah. Upaya guru BK dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan diantaranya, *pertama*: guru BK membantu siswa memecahkan masalah siswa, *kedua*: membimbing siswa, dan juga memberikan nasihat dan motivasi dan *ketiga* : selalu mengasi siswa agar tidak lagi merokok di sekolah dan memberikan peringatan yang setimpal kepada siswa agar tidak melakukannya lagi.

Layanan yang diberikan berupa upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok dengan memberikan metode arahan, nasihat, baik secara kelompok kepada peserta didik yang bermasalah, dan bagi siswa yang kedapatan merokok, Peserta didik diberikan petunjuk akan dampak yang fatal, bahaya merokok bagi kesehatan dari perbuatannya itu dengan cara bimbingan kelompok, guru pembimbing berusaha menyadarkan diri peserta didik melalui nasihat, pengarahan, cara berbuat baik, tidak berbohong dan pada akhirnya guru BK memberikan solusi agar perbuatannya atau masalahnya tidak akan terulang kembali.

Peneliti juga melakukan studi dokumen yakni menghimpun dan menelaah setiap dokumen yang berkaitan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok dalam studi dokumen ini peneliti menemukan dan menghimpun arsip kumpulan nama peserta didik yang telah di tangani melalui wawancara guna dijadikan salah satu keabsahan data dalam menuliskan hasil penelitian, seperti yang telah dijabarkan dalam observasi, peneliti menghimpun dokumen guru pembimbing terkait temuan Nama-nama siswa tersebut ditemukan datanya dari data catatan guru BK untuk memberikan rekomendasi kepada peneliti untuk diwawancara.

- a) Upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan dan konseling di SMA Al-Hidayah Medan

Berbicara mengenai layanan bimbingan kelompok ada beberapa hal yang dapat dibahas sesuai hasil wawancara yang disimpulkan diantaranya wawancara terhadap kepala sekolah, guru BK dan siswa juga didukung dari hasil observasi dan dokumentasi yang sesuai



dengan tujuan penelitian demi terjaminnya keabsahan data yang diteliti yang sesuai dengan upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok di SMA Al-Hidayah Medan. Pembahasan tentang hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMA Al-Hidayah Medan dapat beberapa isi dari hasil wawancara tersebut bahwasanya di SMA Al-Hidayah Medan benar adanya dilakukan oleh guru BK disekolah tersebut dan sudah terlaksana secara maksimal meskipun ada beberapa hambatan yang terjadi, akan tetapi sudah berhasil dilakukan, beberapa pernyataan oleh bapak kepala sekolah tentang upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok oleh 1 guru BK disekolah tersebut, guru BK yang 1 itu menangani seluruh siswa/i yang ada di sekolah SMA Al-Hidayah Medan, permasalahan sarana dan fasilitas yang diberikan oleh bapak kepala sekolah hanya 1 ruangan laboratorium BK dikhususkan untuk penanganan masalah siswa/i oleh guru BK dan ungkapan dari bapak kepala sekolah yang mempunyai 1 ruangan laboratorium BK tidak menjadi hambatan bagi terlaksananya layanan BK yang dilakukan, adapun program-program BK yang dilakukan disekolah adalah mengikuti program-program yang ada disekolah, tidak dipisahkan antara program sekolah dan program BK, program ataupun aturan-aturan yang diberikan oleh guru BK disekolah tersebut sama dengan program dan aturan yang ditentukan pihak sekolah tersebut, guru BK hanya bertugas sebagai pembantu permasalahan peserta didik.

Pembahasan tentang hasil wawancara terhadap guru BK yang ada di SMA Al-Hidayah Medan mendapatkan pembahasan yang tidak jauh dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh kepala sekolah bahwasanya sesuai hasilnya yang didapatkan dari pihak kepala sekolah maupun guru BK tidak berbeda, didalam pembahasan tersebut peneliti mendapatkan hasil tambahan dari guru BK yang diwawancara diantaranya permasalahan yang dialami peserta didik yang dapat berpengaruh kepribadian, kesehatan dan juga kelulusan peserta didik. Pertama: Permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah tidak hanya berasal dari prestasi akademis dan juga belajar, namun juga ada masalah lainnya. Masalah Pelanggaran peraturan sekolah misalnya seperti masalah merokok disekolah. sehingga membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Disinilah guru BK berperan penting. Dengan keterampilan konseling, maka guru BK dapat membantu anak-anak yang mengalami masalah di dalam sekolah agar dapat menghadapi masalah tersebut dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Menurut Corey, “Fungsi utama seorang konselor adalah membantu konseli menyadari kekuatan-kekuatan atau potensi mereka sendiri, menemukan hal-hal apa yang merintanginya mereka menemukan potensi tersebut, dan memperjelas pribadi seperti apa

yang mereka harapkan, dan membantu konseli untuk dapat mengatasi masalah yang dialaminya (lumangga, 2011: 32)” Dapat disimpulkan bahwa peran guru BK di sekolah ialah membantu peserta didik dalam menyelesaikan atau mengatasi masalah peserta didik dari berbagai bidang masalah yang muncul dan terjadi pada peserta didik tersebut

Kedua: Upaya guru BK di SMA Al-Hidayah Medan yaitu membimbing siswa, membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, membimbing siswa agar terhindar dari masalah besar seperti merokok, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing. Menurut Wina Sanjaya (2006: 76), “salah satu upaya yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik maka guru harus memiliki pemahaman terhadap anak yang sedang dibimbingnya” Bahwa sudah merupakan upaya guru BK sebagai pembimbing yaitu dalam menangani dan membantu siswa dalam mengatasi masalahnya agar tidak terjadi terulang kembali masalah dan tidak melanggar lagi peraturan sekolah yang sudah ditetapkan di SMA Al-Hidayah Medan.

Ketiga: Mengawasi merupakan upaya yang dilakukan guru BK, mengawasi yang dimaksudkan ialah mengawasi aktifitas siswa yang mempunyai masalah pelanggaran peraturan sekolah dalam hal ini adalah merokok agar lebih terbatas. Pengawasan dalam hal ini bertujuan untuk menjaga dan mencegah, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti halnya merokok. Sebagai pengawas, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap perilaku siswa. Dan guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku siswa, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran dapat segera diatasi.

b) Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru BK dalam Penanganan Siswa Merokok di SMA Al-Hidayah Medan

Hasil dari penelitian ini, menunjukkan bahwa penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan terdapat beberapa kendala dan hambatan sehingga penanganan siswa merokok di sekolah belum efektif. Kendala-kendala yang dimaksud adalah, pertama: guru BK tidak memiliki jam khusus BK dan kedua: komunikasi antara guru BK dengan orang

tua/wali siswa juga tidak berjalan dengan lancar, ketiga: susah nya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok.

Pertama: tidak adanya jam masuk, bimbingan konseling dapat menghambat guru BK dalam menjalankan program yang telah diatur oleh guru BK di sekolah. Tidak adanya jam masuk BK juga menghambat guru BK dalam melakukan layanan dalam menangani siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah seperti merokok dengan cepat dan efektif. Tidak adanya jam BK juga berarti bimbingan konseling belum mendapatkan tempat yang layak di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Badrujaman yang mengemukakan bahwa: “tenaga guru BK belum mendapatkan tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Ketiadaan jam pembimbing di sekolah membuat guru BK tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis (Badrujaman, 2011: 4)”<sup>1</sup>

Kedua: keterbatasan komunikasi guru BK dengan orang tua siswa juga merupakan kendala yang dapat menghambat penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan, menurut keterangan yang didapat dari hasil wawancara guru BK bahwa siswa mengalami *broken home* yaitu terpisah jauh dari kedua orang tuanya sehingga guru BK tidak dapat berkonsultasi tentang aktifitas siswa di sekolah kepada orang tua siswa. Komunikasi terbatas antara guru BK dengan orang tua siswa menyebabkan pihak sekolah harus bekerja lebih untuk menjaga, mengawasi dan membimbing siswa tersebut. Dan sebagian siswa yang diberikan surat panggilan orang tua tidak disampaikan sepada orang tuanya, sehingga pihak sekolah harus memberikan perhatian penuh kepada siswa yang masalah agar siswa tersebut benar-benar mau berubah.

Ketiga: susah nya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok. Merupakan kendala yang dapat menghambat penanganan siswa merokok, karena siswa berpikir guru BK itu adalah polisi sekolah yang selalu memberikan hukuman jika siswa/i bermasalah, di karenakan tidak ada jam khusus masuk BK kekelas, yang kahirnya siswa tidak mengetahui apa itu BK. Dalam penanganan siswa merokok guru BK mengupayakan unuk selalu melakukan bimbingan kelompok untuk membahas bahaya merokok, dan penyakit yang akan di timbulkan akibat merokok, dan kelakuan-kelakuan yang terjadi jika siswa merokok.

---

<sup>1</sup>Aib Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). Hal. 4

c) Solusi yang Diberikan Guru BK dalam Penanganan Siswa Merokok di SMA Al-Hidayah Medan

Kehidupan manusia tidak terlepas dari masalah, mulai dari pribadi, keluarga hingga negara. Walaupun demikian masalah tetap harus disyukuri karena dengan adanya hal tersebut manusia dituntut untuk terus berpikir dan menggerakkan seluruh kemampuannya untuk memecahkan masalah sehingga hasil akhir yang timbul adalah sebuah solusi atau jalan keluar.

Dari pada itu peneliti menelaah lebih lanjut tentang kendala-kendala penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan maka berbagai solusi pun muncul dari beberapa masalah yang ada di SMA Al-Hidayah Medan dalam penanganan kasus merokok di sekolah diantaranya adalah, pertama: Saling berkomunikasi antara guru BK dengan guru mata pelajaran, guru BK dengan kepala sekolah dan kepala sekolah dengan guru mata pelajaran. Kedua: permasalahan tidak adanya jam BK di roster pelajaran maka untuk kedepannya akan dikondisikan kembali oleh pihak sekolah. Ketiga: dalam menangani masalah guru BK sulit berkomunikasi dengan orang tua siswa adalah siswa akan tetap dibina oleh pihak sekolah lebih lanjut dan pihak sekolah tetap meningkatkan komunikasi dengan wali dan pihak terdekat dengan siswa. Keempat: guru Bk kewalahan untuk melakukan bimbingan kelompok dengan siswa yang sering kedapatan merokok di kelas waktu istirahat

Pertama: Tidak adanya jam BK merupakan kendala yang menjadi perhatian dalam penanganan siswa merokok di SMA AL-Hidayah Medan. Wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru BK ditelaah lebih lanjut maka membuahkan solusi yaitu menurut pernyataan kepala sekolah, untuk kedepannya jam masuk Bk akan dikondisikan kembali oleh pihak sekolah artinya pihak sekolah akan memperhatikan kebutuhan guru BK, sehingga dengan adanya jam masuk khusus BK di sekolah maka guru BK bisa leluasa menjalankan program dan layanannya di SMA Al-Hidayah Medan. Sesuai bunyi UU Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Dalam pasal 6 ayat (4) dijelaskan bahwa " Layanan Bimbingan dan Konseling sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang diselenggarakan di dalam kelas dengan bebanbelajar 2 (dua) jam perminggu"<sup>2</sup>. Artinya pihak sekolah harus benar-benar memperhatikan tentang bimbingan dan konseling di sekolah.

---

<sup>2</sup>UU Permendikbud, No. 111. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tahun 2014

Kedua: kendala selanjutnya yang menjadi perhatian adalah masalah komunikasi terbatas antara guru BK dan siswa, sehingga peneliti telaah lebih lanjut menghasilkan solusi bahwasanya pihak sekolah akan membina siswa lebih lanjut di sekolah karena siswa yang melanggar peraturan sekolah dalam hal ini merokok adalah *broken home* ataupun siswa tersebut jauh dari orang tuanya, sehingga pihak sekolah akan membinanya lebih lanjut di sekolah, dan guru BK akan terus berkomunikasi mengenai perkembangan siswa yaitu melalui wali siswa ataupun orang terdekat dengan siswa sehingga siswa juga akan diperhatikan di lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya susahny siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok, karena yang selalu kedapatan merokok itu pasti muka-muka yang sama. Menurut guru BK dengan dilakukannya bimbingan kelompok maka siswa dengan mudah atau sama-sama mengetahui apa itu rokok dan terbuat dari mana, bahaya merokok, dan racun yang ada pada rokok yang bisa membuat kerusakan otak dan badan.

Dengan bimbingan kelompok guru BK juga bisa mengetahui alasan dari siswa-siswa mengkonsumsi rokok, seperti yang di ucapkan kepala sekolah siswa-siswa di sekolah ini kebanyakan anak dari keluarga *broken hoom*, guru BK mendiskripsikan bahwa sanya rokok itu sebagai pelarian. Dan yang di perlukan anak-anak yang *broken hoom* itu sebenarnya kasih sayang, dengan kasih sayang dan kita merangkul mereka pasti siswa perokok itu akan mulai menyadari bahwa dirinya telah salah jalan. Guru BK melakukan bimbingan kelompok untuk mengajak siswa-siswa untuk berbicara, mengajak siswa-siswa untuk saling terbuka dan menngajak mereka untuk saling berjanji untuk tidak melakukannya lagi. Sesuai dengan wawancara dengan guru BK setelah dilakukannya bimbingan kelompok para siswa-siswa menyadari bahwamerokok hanya menghabiskan uang dan membahayakan kesehatan, dengan bimbingan kelompok itu siswa-siswa bisa lebih terbuka dalam masalah yang mereka hadapi, dan tidak lagi lari kepada rokok. Satu persatu sudah ada yang datang ke guru BK untuk konseling individu.

## E. PENUTUP

### ➤ **Kesimpulan.**

- 1) Upaya guru BK sangat dibutuhkan disekolah. Upaya guru BK dalam penanganan siswa merokok di SMA Al-Hidayah Medan diantaranya yaitu, pertama: guru BK membantu siswa memecahkan masalah siswa, kedua: membimbing siswa, dan ketiga: mengawasi siswa agar tidak lagi mengulangi masalah pelanggaran sekolah seperti halnya merokok.
- 2) Kendala-kendala yang dihadapi guru BK dalam penanganan siswa merokok ada beberapa yaitu, pertama: guru BK tidak memiliki jam khusus BK, dan Kedua: komunikasi antara guru BK dengan orang tua/wali siswa tidak berjalan dengan lancar, ketiga: susah nya siswa-siswa untuk di ajak bimbingan kelompok untuk.
- 3) Solusi dalam penanganan siswa merokok dari kendala-kendala yang ada di sekolah diantaranya yaitu, pertama: Saling berkomunikasi dengan sesama guru di sekolah baik itu guru BK dengan kepala sekolah maupun dengan guru lainnya. Kedua: pihak sekolah kedepan akan mengkondisikan jam masuk khusus BK, dan Ketiga: siswa akan tetap dibina oleh sekolah dan guru BK tetap akan berkomunikasi dengan wali atau pihak terdekat siswa. Keempat: memberikan kasih sayang kepada siswa-siswa yang melanggar peraturan sekolah seperti halnya merokok

### ➤ **Saran-saran**

Sehubungan dengan kesimpulan yang diperoleh, maka penulis memberikan saransaran kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam upaya penanganan siswa merokok sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah supaya lebih memperhatikan ruangan BK (Bimbingan dan Konseling) serta menambah sarana yang kurang lengkap, meluaskan ruangan bimbingan dan konseling, menambah guru pembimbing untuk sekolah SMA Al-Hidayah Medan.
- 2) Kepada guru bimbingan dan konseling supaya terus menjalankan tugasnya sebagai guru pembimbing (konselor) di SMA Al-Hidayah Medan dan memberikan contoh yang baik serta suri tauladan yang baik bagi peserta didik, supaya peserta didik di SMA Al-Hidayah Medan berakhlak yang baik yang muara akhirnya ketika sudah berakhlak yang baik akan mendapatkan ketentaraman hidup yang layak dalam menjalani proses kehidupan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar M.Luddin, (2011). *Psikologi Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis.
- Aib Badrujaman, (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Indeks.
- Fenti Hikmawati, (2012). *Bimbingan Konseling, Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hassan Shadily, (1978). *Ensiklopedi Umum*, Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Kamaliah, (2017). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Medan: Iscom Medan.
- Lumangga Namora, (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Kencana.
- Prayitno & Erman Amti, (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga kependidikan Direktorat Jeneral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno dkk, (2000) *Pemandu Buku III, Pelayanan Bimbingan dan Konseling SMU*, Padang: Kerjasama Karyawan Pusgrafin dengan Penerbit Penebar Aksara.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, (2005). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramli Abdul Wahid, (2016) *Visi, Misi, Orientasi dan Implementasi Hidup Seorang Mukmin*, Medan: Perdana Publishing.
- Suharto& Tata Iryanto, (2004). *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Penerbit Indah.
- Suryadi, (2013). *Mencegah Bahaya Penyalahgunaan Narkoba Melalui Pendidikan Budaya dan Karir Bangsa*, Yogyakarta: Andi.
- Syamsul Yusuf &Suntuka Nurikson, (2005). *Ladasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung : Rosdakarya.
- Tarmizi, (2018). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- UU Permendikbud, No. 111. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*. Tahun 2014
- Wina Sanjaya, (2006). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Winkel& Sri Hustati, (2006) *Bimbingan dan Konseling di Instansi pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi.